

**ASPEK LINGKUNGAN PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI
SEKITAR JALAN NUSANTARA MAKASSAR**



OLEH :
Auliana Multazam
C 111 08 297

SUPERVISOR :
Dr. dr. H. A. Armyn Nurdin, M.Sc
dr. Nur Rakhma, Sp. OG (K)

**DIBAWAKAN DALAM RANGKA TUGAS KEPANITERAAN KLINIK
PADA BAGIAN IKM-IKK
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN CETAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Definisi Pekerja Seks Komersial (PSK).....	6
2.2 Tinjauan Umum Tentang Latar Belakang Pendidikan dan Kehidupan Para Wanita yang Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK).....	8
2.3 Dampak dan Persoalan Pekerja Seks Komersial (PSK).....	11
BAB III KERANGKA KONSEP	15
3.1 Dasar Pemikiran Variable yang Diteliti.....	15
3.2 Variabel Penelitian.....	15
BAB IV METODE PENELITIAN	17
4.1 Teknik Penelitian.....	17
4.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	17
4.3 Tahap-tahap Penelitian.....	17
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	18
4.5 Instrument Penelitian.....	19
4.6 Populasi dan Sampel.....	19
4.7 Cara Penegelolaan dan Penyajian Data.....	19
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	20
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	20
5.2 Data Penelitian.....	20

5.3 Bentuk dan Pola Interaksi Sosial PSK.....	20
5.4 Dampak Kecendrungan Masalah yang Muncul Pada PSK.....	39
BAB VI PENUTUP.....	42
6.1 Kesimpulan.....	42
6.2 Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

**BAGIAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT DAN ILMU
KEDOKTERAN KOMUNITAS FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK


Judul Skripsi:

**“ASPEK LINGKUNGAN PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI
SEKITAR JALAN NUSANTARA MAKASSAR”**



Makassar, September 2013

Pembimbing,


(Dr. dr. H. A. Army Nurdin, M.Sc)


(dr. Nur Rahma, Sp. OG (K))

PANITIA SIDANG UJIAN

FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

Skripsi dengan judul "**FAKTOR LINGKUNGAN PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI SEKITAR JALAN NUSANTARA MAKASSAR**" telah diperiksa, disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Hari / Tanggal : Jumat, 27 September 2013

Waktu : 09.00 WITA

Tempat : Ruang Seminar IKM-IKK FKUH PB. 622

Ketua Tim Penguji :

(Dr. dr. H. A. Armyn Nurdin, M.Sc)

Anggota Tim Penguji

Anggota I

(dr. Nur Rakhmah, Sp. OG (K))

Anggota II

(Dr. dr. Sri Ramadhany, M. Kes)

Auliana Mutazam C11108297

Dr. dr. H. A. Armyn Nurdin, M.Sc, dr. Nur Rakhma, Sp. OG (K)

**ASPEK LINGKUNGAN PADA PSK DI SEKITAR JALAN NUSANTARA
MAKASSAR**

(vi + 44 halaman + lampiran)

ABSTRAK

Latar Belakang : Penelitian ini berangkat dari fenomena yang unik dimana PSK selama ini sadar akan pandangan negatif yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, tetapi mereka tetap dapat mempertahankan apa yang mereka percayai, dan mereka yakini serta hayati dan menjalankan kesemuanya itu dengan penuh keyakinan tanpa terpengaruh pendapat dari orang-orang yang memandang negatif terhadap dirinya.

Metode Penelitian : Metode penelitian kualitatif. Responden yang diwawancarai adalah CA dan NA. Pendidikan terakhir responden adalah SMA. Bentuk komunikasi dalam keluarga PSK mengalami persaingan dan perebutan pengaruh di antara anggota keluarga yang ingin diakui sebagai anggota keluarga yang berprestasi atau dengan kata lain salah satu anggota keluarga. Walaupun para wanita ini berpikir dia mempunyai hak, namun tidak diperhatikan sebagai salah satu anggota keluarga karena para wanita ini telah gagal dalam kesetaraan atau keunggulan yang seringkali menimbulkan pertengkaran dan permusuhan. Bentuk komunikasi dalam lingkungan sosial menunjukkan bahwa ada warga yang masih menerima keberadaan PSK walaupun itu jumlahnya masih sedikit tapi bisa menjadi ukuran tidak selamanya PSK mendapatkan stigma dan perlakuan berbeda dari yang lain. Bentuk komunikasi dalam lingkungan profesi tidak terlepas dari interaksi sosial yang bersifat disosiatif seperti persaingan yang memiliki arti suatu proses sosial antara individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang ada. Kendala dan tantangan dalam proses interaksi sosial adalah pandangan negatif masyarakat terhadap PSK.

Kesimpulan : Pada umumnya pendidikan terakhir PSK adalah SMA, faktor penyebab informan menjadi PSK adalah faktor lingkungan. Pola dan bentuk interaksi sosial PSK dalam lingkungan keluarga mereka kurang diperhatikan sebagai salah satu anggota keluarga. Dalam lingkungan sosial masih ada warga yang menerima keberadaan PSK walaupun itu jumlahnya sedikit. Dalam lingkungan profesi komunikasi yang terjadi tidak terlepas dari interaksi sosial yang bersifat disosiatif seperti persaingan. Kendala dan tantangan dalam proses interaksi sosial adalah pandangan negatif masyarakat terhadap PSK.

Kata Kunci : Pekerja seks komersial, aspek lingkungan

Daftar Pustaka : 5 (2005-2012)

ABSTRACT

Background : This study departs from a unique phenomenon where prostitutes had been aware of the negative views that were received from the surrounding environment, but they are still able to maintain what they believe, they believe and do all of it with confidence regardless of the opinion of those negative view of them.

Research methods : Qualitative research methods. Interviewed respondents were CA and NA . Respondents last education were senior high school. Communication form of prostitute in families are competition and struggle for influence among family members who want to be recognized as an actual member of the family or in other words one of the family members. Although these women think they have the right, but they are not considered as one of the family members because these women have failed in equality or superiority that often lead to quarrels and hostilities. Communication in social environment shows that there are people who still accept the existence of prostitutes, although the number is still small but it could be a measurement that prostitutes are not always stigmatized and treated differently from the others. Communication in working environments can not be separated from the social interaction that is dissociative, as competition means a social process between individuals or groups of people who compete for profits through the life of existing fields. Constraints and challenges in the process of social interaction is the negative view of society to prostitutes.

Conclusion : In general, prostitutes last education were senior high school, informants became prostitutes mainly because of economic factor . Patterns and forms of social interaction of environmental prostitutes in their families are lack of recognition as one of the family members. In a social environment there are still people who accept the existence of prostitutes, although the number is small . In working environment the communication that occurs can not be separated from the social interaction that are dissociative like competition. Constraints and challenges in the process of social interaction is the negative view of society to prostitutes.

Keywords : prostitutes , environment aspects.

References : 5 (2005-2012)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prostitusi merupakan fenomena yang sudah ada sejak lama di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Prostitusi di Indonesia bermula sejak zaman kerajaan Jawa yang menggunakan komoditas wanita sebagai bagian dari sistem feodal (Hull dkk., 1988, hal 1). Fenomena prostitusi hingga kini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Upaya-upaya yang telah dilakukan Pemerintah, baik upaya preventif maupun upaya yang bersifat represif dan kuratif untuk menanggulangi masalah prostitusi belum menampakkan hasil maksimal hingga kini (Kartono, 2005, hal. 266). Belum adanya satu program terpadu dari Pemerintah untuk mengatasi masalah prostitusi menyebabkan fenomena wanita pekerja seks komersial terus tumbuh dengan subur, yang dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah wanita pekerja seks komersial setiap tahunnya. Praktik prostitusi yang dilakukan secara terang-terangan hingga praktik prostitusi terselubung menambah jumlah wanita pekerja seks komersial di Indonesia.¹

Kota Makassar di Sulawesi Selatan, merupakan salah satu kota besar di Indonesia bagian Tengah yang memiliki kawasan hiburan malam cukup banyak. Tak kurang dari 90 lokasi yang diduga menjadi ajang peragaan seksual, beroperasi di kota ini dan yang cukup menonjol sebagai tempat hiburan malam adalah kawasan Jalan Nusantara yang berhadapan langsung dengan Pelabuhan Makassar . diduga

kuat, sebagian dari PSK di Makassar didatangkan lewat pelabuhan ini. Mereka adalah korban perdagangan manusia atau *trafficking* yang sulit untuk bisa keluar, dari lingkungan tempatnya bekerja.¹

Beberapa wanita pekerja seks komersial menikmati perannya sebagai wanita pekerja seks komersial. Wanita pekerja seks komersial dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan karn dengan menjadi wanita pekerja seks komersial, uang dapat dengan mudah diperoleh sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi namun dibalik itu, wanita pekerja seks komersial mengalami konflik dalam dirinya. Koentjoro (1996, hal. 50) menegemukakan bahwa wanita pekerja seks komersial selalu mengalami konflik dalam dirinya, baik konflik kepentingan antara rasa membutuhkan uang dan perasaan berdosa, atau juga karena adanya perasaan tidak aman akan statusnya sebagai pekerja seks komersial dalam masyarakat.³

Kemiskinan sering memaksa orang bisa berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup, termasuk melacurkan diri ke lingkungan prositusi. Hal ini biasanya dialami oleh perempuan-perempuan kalangan menengah ke bawah yang tidak mendapat pendidikan yang cukup. Gambaran mengenai perempuan kelas bawah yang terpaksa terjun ke dunia prositusi tampak dari para PSK jalanan yang terjaring dan mendapat binaan dari panti-panti sosial, termasuk Panti Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Makassar.¹

Jika dilihat dari pandangan yang lebih luas. Kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya yang dilakukan pekerja seks adalah suatu kegiatan yang melibatkan tidak hanya si perempuan yang memberikan pelayanan seksual dengan menerima imbalan berupa uang. Tetapi ini adalah suatu kegiatan perdagangan yang melibatkan

banyak pihak. Jaringan perdangan ini juga membentang dalam wilayah yang luas, yang kadang-kadang tidak hanya di dalam satu negara tetapi beberapa negara.²

Dalam kasus-kasus tertentu perempuan yang terlibat telah mengalami kekerasan patologis atau kejahatan seksual sejak masa anak. Lain-lainnya terjerumus ke dalam pelacuran guna mendapat nafkah yang mencukupi untuk diri sendiri atau keluarganya. Beberapa mencari sosok ayah atau relasi cinta dengan seorang pria. Lain-lainnya mencoba melunasi utang yang tak masuk akal. Beberapa meninggalkan keadaan kemiskinan di negeri asalnya, dalam kepercayaan bahwa pekerjaan yang ditawarkan akan mengubah hidup mereka.²

Dalam masyarakat, kehidupan seorang pekerja seks komersial merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Sampai sekarang PSK dipandang sebagai makhluk yang menyandang stereotype negatif, dan tidak dianggap pantas menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum PSK selalu mendapat tekanan dari masyarakat, bahkan menjadi bahan olokan dan ejekan. Tekanan dan perlakuan negatif dari lingkungan ini biasanya muncul dari perilaku masyarakat yang selalu ingin memojokkan mereka. Pandangan masyarakat ini hanya dikhususkan kepada para perempuan pekerja seks komersial yang menjalani pekerjaan ini karena murni akibat tekanan ekonomi. Kesan pertama akan perempuan pekerja seks ini adalah para perempuan jalang yang *amoral*. Tidak tahu malu, penggoda lelaki. Tidak layak bagi para perempuan pekerja seks untuk dihargai. Kenapa masyarakat bisa memiliki kesan seperti itu, karena sejak kecil ditanamkan oleh orang-orang tua bahwa perempuan pekerja seks menyebutnya pelacur, adalah perempuan yang tidak

benar kelakuannya. Apalagi digambarkan para pekerja seks Komersial (PSK) tersebut kehidupannya glamour tetapi norak. Juga ditunjukkan jenis parfum yang di botolnya bergambar putri duyung, yang namanya minyak si nyong nyong, yang pakai minyak wangi itu adalah para pelacur. Akhirnya tertanamlah di benak masyarakat selama bertahun-tahun bahwa PSK itu memang perempuan jalang.²

Kemudian jika melihat sendiri kehidupan nyata bahwa banyak dari para pekerja seks itu terpaksa menjalani pekerjaannya sebagai PSK karena tekanan ekonomi. Ada yang memang datang dari keluarga yang miskin, ada yang ditelantarkan suaminya sementara anak-anaknya harus tetap makan, ada yang untuk membiayai pengobatan orang tuanya, ada juga yang terpaksa disetujui suaminya karena benar-benar hidup amat miskin. Senada seperti pengakuan beberapa PSK, bahwa sebenarnya jika mereka boleh memilih, mereka tidak ingin jadi PSK, tetapi apa daya, mereka tidak punya kepandaian atau keterampilan. Seharusnya kita tidak boleh merendahkan para PSK karena mereka juga bekerja, menjual jasa dan mereka dibayar untuk jasa mereka. Kita bisa merasa iba jika mendengar kabar para PSK ditangkapi petugas ketertiban. Atau disiksa pelanggannya, atau dihajati germonya. Sebetulnya para PSK akan selalu ada karena pemakai jasa mereka juga selalu ada. Meskipun banyak yang tidak menyetujui pilihan pekerjaan mereka, tetapi kita mulai bisa menghormati bahkan kagum pada para perempuan pekerja seks komersial, karena setidaknya mereka itu tetap merupakan pahlawan bagi keluarganya. Dengan demikian saya asumsikan bahwa mereka yang bekerja sebagai PSK seharusnya tidak mendapatkan asumsi-asumsi buruk mengenai diri mereka, padahal mereka rela mengorbankan kesucianya demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.²

Sekian banyak hasil penelitian yang sangat memprihatinkan dimana salah satunya adalah *survey* dari UNICEF memperkirakan 30% PSK atau yang lazim disebut Pekerja Seks Komersial atau Pekerja Seks Komersial (PSK) di Indonesia berusia dibawah 18 tahun.²

Kemiskinan, krisis ekonomi berkepanjangan ditimpali gaya hidup konsumtif yang ditawarkan iklan, tampaknya amat berperan memperluas jaringan perdagangan seksual. Perdagangan ini sangat kenyal, tidak mudah dipatahkan. Seperti perdagangan lain, perdagangan ini pun mengikuti hukum: ada permintaan, ada penawaran, dan menciptakan kebutuhan. Ikatan nilai, norma dan moral selama ini telah memaksa orang menyembunyikan atau bahkan menghancurkan segala hal yang dianggap “aib”.³

Selain itu terutama juga pelayanan yang diskriminatif di lembaga kesehatan pemerintah, seperti pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut nama suami serta pandangan moral tertentu yang membuat seorang remaja merasa malu dan risih, sehingga enggan berurusan dengan rumah sakit atau puskesmas.³

Penelitian ini lebih berangkat dari fenomena yang unik dimana mereka selama ini sadar akan pandangan negatif yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, tetapi mereka tetap dapat mempertahankan apa yang mereka percayai, dan mereka yakini serta hayati dan menjalankan kesemuanya itu dengan penuh keyakinan tanpa terpengaruh pendapat dari orang-orang yang memandang negatif terhadap dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana aspek lingkungan pada PSK di sekitar jalan Nusantara Makassar?”

1.4 Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum :

Mengetahui Deskripsi umum aspek lingkungan PSK di kota Makassar.

b) Tujuan Khusus :

1. Memperoleh informasi latar belakang pendidikan dan kehidupan PSK.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab menjadi PSK
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku PSK
4. Mengetahui bagaimana pola dan bentuk interaksi sosial PSK dalam lingkungan keluarga, sosial dan profesi
5. Mengetahui bagaimana kendala dan tantangan dalam proses interaksi sosial PSK
6. Secara praktis dapat memberikan masukan bagi pemerintah tentang pembinaan PSK dan pengelolaan tempat bagi PSK dapat diatur dan dikelola dengan baik.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya agar dapat menelusuri variable lainnya dari kehidupan PSK di Makassar , terutama dari aspek lingkungan.
2. Bagi penulis merupakan wahana latihan untuk menuangkan ide-ide dan gagasan tentang permasalahan yang nyata di sekitar kita.

3. Sebagai salah satu acuan penelitian yang melihat faktor-faktor penyebab para wanita yang menjadi PSK di Jalan Nusantara Makassar
4. Membuka cakrawala bagi masyarakat agar dapat melihat faktor-faktor penyebab para wanita tersebut menjadi PSK, karena selama ini masalah profesi tersebut yang menyebabkan mereka terkucil dan terpinggirkan di masyarakat
5. Sebagai masukan bagi instansi terkait agar dapat mencegah meningkatnya jumlah PSK dan makin menjamurnya lokalisasi di Makassar serta bagaimana upaya agar para PSK yang masih ada dapat dibina melalui pendekatan religious dan kemanusiaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pekerja seks komersial adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang. Di Indonesia pelacur (pekerja seks komersial) sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Pekerjaan melacur atau nyundal sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecceh seputar mereka dari masa kemasa. Sundal selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku sex bebas tanpa pengaman bernama kondom.²

Kata “pekerja” sudah bisa dipastikan ada hubungannya dengan lapangan pekerjaan serta orang atau badan hukum yang memperkerjakan dengan standar upah yang dibayarkan. Kemudian, lapangan pekerjaan yang diperbolehkan harus memenuhi syarat-syarat kerja secara normatif yang diatur oleh peraturan perundang-undangan, termasuk sistem pengupahan dan keselamatan kesehatan kerja. Untuk selanjutnya, jenis pekerjaan tidak boleh bertentangan dengan moralitas bangsa atau agama yang diakui pemerintah. “Seks”, tidak termasuk kelompok suatu jenis jabatan maupun pekerjaan. jadi, tidak tepat kalau istilah pekerja seks komersial itu ditujukan

bagi para pekerja seks komersial atau pelacur. Istilah pekerja seks sepertinya merupakan sebuah pemolesan bahasa yang dapat berakibat kepada membenaran terhadap perbuatan amoral tersebut.²

Secara struktural, kinerja mucikari. Calo, pekerja keamanan. Hingga pekerja seks itu sendiri mempunyai batas-batas kerja yang jelas dan profesional. Jika melihat latar belakang kultural dan tempat transaksi ekonomi Indonesia yang beragam maka transaksi seksualitas tak hanya ada lima kategori di atas. Banyak juga pekerja seks yang bekerja di mall (sebagai pegawai mall dan merangkap pekerja seks untuk mencari uang tambahan). Pekerja seks sekaligus mahasiswi, akrab disebut ayam kampus, pekerja seks yang merangkap sebagai para pekerja atau pelayan di tempat-tempat hiburan malam yang ada di daerah perkotaan dan di kantor-kantor sebagai sekretaris, yang harga tubuh mereka cukup tinggi dan transaksi terkadang melalui kartu kredit. Dari hal di atas dapat kita lihat bahwa pekerja seks sebagai bagian dari prasyarat kinerja dan transaksi dagang yang tidak selalu lepas dari ramainya pusat-pusat ekonomi yang strategis. Sistem pekerja seks cenderung mempunyai hubungan yang bersifat temporer insidental. Strategi tersebut tampak pada mekanisme kerja mereka mengenai istilah *Short time* dan *Long time booking* yang semuanya hanya terjadi dalam waktu tertentu (setengah jam, satu jam, satu malam).²

PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut. Banyak perempuan PSK yang berperan sebagai pelacur dalam dunia pertama datang dari dunia kedua, ketiga dan keempat. Di Eropa dan ditempat lain banyak dari mereka diperdagangkan dari negeri lain untuk melayani permintaan

jumlah pelanggan yang meningkat. Perbudakan manusia tidak baru, Organisasi Internasional Pekerja (ILO) menaksir 12,3 juta orang diperbudak dalam kerja paksa dan 2,4 juta dari mereka adalah kurban “industri” perdagangan, dan penghasilan tahunannya ditaksir sejumlah \$10 milyar.²

Lebih lanjut dalam kalangan PSK juga mempunyai tingkatan-tingkatan operasional, diantaranya :²

a. Segmen kelas rendah

Dimana PSK tidak terorganisir. Tarif pelayanan seks terendah yang ditawarkan, dan biaya beroperasi di kawasan kumuh seperti halnya pasar, kuburan, taman-taman kota dan tempat lain yang sulit dijangkau, bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan para PSK tersebut.

b. Segmen kelas menengah

Dimana dalam hal tarif sudah lebih tinggi dan beberapa wisma menetapkan tarif harga pelayanan yang berlipat ganda jika dibawa keluar untuk di *booking* semalaman.

c. Segmen kelas atas

Pelanggan ini kebanyakan dari masyarakat dengan penghasilan yang relatif tinggi yang menggunakan *night club* sebagai ajang pertama untuk mengencani wanita panggilan ayau menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.

d. Segmen kelas tertinggi

Kebanyakan mereka dari kalangan artis televisi dan film serta wanita model. Super germo yang mengorganisasikan perdagangan wanita kelas atas ini.

2.2 Tinjauan Umum Tentang Latar Belakang Pendidikan dan Kehidupan Para Wanita yang Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK)

Memperbincangkan keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK), tentu tak ada habisnya. Prostitusi sudah ada sejak zaman dahulu kala yang hingga kini terus menunjukkan eksistensinya. Bahkan, di sejumlah Negara PSK telah dijadikan sebagai sumber pendapatan dengan cara melegalkannya. Tak usah ditutupi, di beberapa kota atau daerah di negeri kita pun lokasi PSK sempat menjamur. Seiring dengan otonomi daerah, banyak diantaranya yang telah diporak-porandakan massa. Umumnya orang hanya tahu praktik buruk para PSK yang melanggar norma agama maupun sosial, tanpa mau mengetahui akar penyebabnya. Bisa karena tekanan ekonomi, pengaruh lingkungan, tingkat pendidikan disakiti suami, patah hati, broken home, faktor biologis seperti hiper seksual, dan lainnya.⁴

Namun, sesungguhnya penyebab utama perempuan-perempuan itu melacurkan diri adalah karena lemahnya iman mereka hingga tidak konsekuen menjalani hidup sesuai aturan agama masing-masing.⁴

Kota Makassar di Sulawesi Selatan, merupakan salah satu kota besar Indonesia Timur yang memiliki kawasan hiburan malam cukup banyak. Tak kurang dari 90 lokasi yang diduga menjadi ajang bisnis seksual, beroperasi di kota ini. Lokasi yang cukup menonjol sebagai tempat hiburan malam adalah kawasan jalan Nusantara yang berhadapan langsung dengan Pelabuhan Makassar. Diduga kuat, sebagian dari pekerja seksual komersial di Makassar didatangkan lewat pelabuhan

ini. Mereka adalah korban-korban perdagangan manusia atau trafficking yang sulit untuk bisa keluar, dari lingkungan tempatnya bekerja.¹

Pasalnya, kemiskinan sering memaksa orang bisa berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup. Termasuk melacurkan diri kelingkungan prostitusi. Hal ini biasanya dialami oleh perempuan-perempuan kalangan menengah ke bawah yang tidak mendapat pendidikan yang cukup. Gambaran mengenai perempuan kelas bawah yang terpaksa terjun ke dunia prostitusi tampak dari para pekerja seksual jalanan yang terjaring yang mendapat binaan dari panti-panti sosial, termasuk Panti Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng, Makassar.¹

Liliek Sulistyowati, pemimpin Yayasan Abdi Asih Surabaya, yang bergerak dalam “Program Sosial Pencegahan Penyakit Menular Seksual HIV/AIDS” mengatakan : “sebagian besar PSK yang menghuni wisma-wisma di Dolly dan Jarak. Didesak faktor ekonomi. Namun demikian, faktor lain yang menyeret mereka masuk ke dalam pekerjaan sebagai PSK, antara lain karena perkosaan atau perceraian. “Enam puluh lima persen karena masalah ekonomi, dan tiga puluh lima persen lainnya karena berbagai sebab”.⁴

Kemiskinan adalah salah satu faktor yang membuat anak meninggalkan rumah. Di kawasan Indonesia Tengah, kemiskinan merupakan personal akut. Seorang ahli memperkirakan, secara kasar Produk Domestik Bruto (PDB) di kawasan itu tak lebih dari 30% dari PDB nasional atau bahkan kurang, bila mengingat masalah sekitar 65% uang beredar di Jakarta dan 15% sisanya di Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari, gerak ekonomi yang amat sangat lamban tampak antara lain dari tampilan uang (kertas) yang sangat kumal, memperlihatkan aliran uang yang

hanya itu-itu saja. Tak hanya faktor kemiskinan yang membuat anak meninggalkan rumah. Perlakuan yang buruk terhadap anak menjadi faktor pendorong yang cukup kuat, yang membuat anak terdampar di jalanan di kota-kota besar di pulau lain sekitarnya, atau bahkan ke Jawa. Padahal, jalanan adalah belantara, yang membuat anak sulit keluar ketika terperangkap didalamnya.³

Kasus-kasus lain yang tak kalah mengerikan mengancam kelompok yang jumlahnya diperkirakan sekitar 15% dari jumlah pekerja seksual dewasa ini adalah infeksi PMS. Dari 41 orang yang mau melakukan tes sukarela, 80% diantaranya telah terinfeksi PMS. Dari 27 anak yang hamil, 13 yang melanjutkan kehamilannya, semuanya terinfeksi PMS. Dari 13 bayi yang dilahirkan, satu diantaranya mempunyai tanda-tanda membawa infeksi yang diderita ibunya.³

Resiko terhadap kehamilan usia muda di kalangan anak-anak pekerja seksual sangat tinggi karena ketidaktahuan tentang dampak hubungan seksual, yang dikuatkan dengan mitos "*orang bisa hamil kalau melakukan hubungan seksual dengan orang yang dicintai saja*", dan tidak ada akses kepada informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi. Selain itu terutama juga pelayanan yang diskriminatif di lembaga kesehatan pemerintah, seperti pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut nama suami serta pandangan moral tertentu membuat seorang remaja merasa malu dan risih. Sehingga enggan berurusan dengan rumah sakit atau puskesmas.³

Seorang pekerja sosial yang pernah mendampingi pekerja seksual di kawasan Kupang, bernama Willy Bawala mengutarakan bahwa masa kerja adalah wilayah "*kritis*", karena akan berpengaruh pada banyaknya klien yang datang. Singkatnya,

semakin dikesankan “baru”, diharapkan semakin banyak bisa menarik pelanggan. Di banyak tempat lokalisasi, ditemukan pekerja seksual yang sudah bekerja dari usia 13 tahun. Ada yang berhenti sebentar, kemudian kembali bekerja dengan alasan-alasan pribadi, tetapi ada yang terus menerus menjadi pekerja seksual, meskipun sudah menikah, punya anak, bahkan punya cucu, seperti Mbak Tum yang ditemui di kompleks kuburan, Surabaya, enam tahun lalu. Perempuan 47 tahun itu sudah melakukan pekerjaan itu selama lebih 30 tahun.³

“pulang”, menurut Willy, juga tidak bisa diterjemahkan sebagai mudik betulan, perputaran atau perjalanan lintas batas provinsi dan daerah dalam batas bisnis seksual komersial di wilayah Indonesia Timur dan Tengah, sangat dinamis. Willy juga memaparkan, jaringan bisnis itu melebar ke Marauke, Papua dari jalur Ambon, Manado, Kupang. “pekerja seksual bergerak dari Jawa Timur, dan Flores, sebagian pekerja seksual dewasa yang berada disini pernah bekerja di Dili, waktu Timor Timur masih menjadi wilayah kita.”³

Pergerakan jaringan pekerja seksual ini juga sangat kreatif mencari lokasi-lokasi baru yang memberikan prospek lebih baik. Saat ini, ada Sembilan anak pekerja seksual jalanan di Kupang berada di kampung pengungsi tuapukan yang letaknya sekitar 37 kilometer dari Kupang. “Di sana mereka bekerja pada germo, sesuatu yang tidak terjadi saat mereka di jalanan”.³

2.3 Dampak dan Persoalan Pekerja Seks Komersial

2.3.1 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya PSK (Pekerja Seks Komersial)

Fenomena pekerja seks di Indonesia bukanlah suatu peristiwa yang datang dari ruang abstrak yang kosong atau muncul dengan sendirinya. Kehadiran pekerja seks berbenih dan menyebar karena berbagai faktor yang sifatnya multidimensional dan saling terkait satu dengan yang lain.

a. Kemiskinan

Diantara alasan penting yang melatarbelakangi adalah kemiskinan yang sering bersifat struktural. Struktur kebijakan tidak memihak kepada kaum yang lemah sehingga yang miskin semakin miskin, sedangkan orang yang kaya semakin menumpuk harta kekayaannya.

Kebutuhan yang semakin banyak pada seorang perempuan memaksa dia untuk mencari sebuah pekerjaan dengan penghasilan yang memuaskan namun kadang dari beberapa mereka harus bekerja sebagai PSK untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Dengan bekerja sebagai pekerja seks komersial diharapkan kebutuhan yang bersifat tersier mampu diraihinya, dalam hal ini aspirasi materialis sangat menonjol. Alasan ini sangat bersifat ekonomis dan alasan yang paling sering kita dengar.

b. Kekerasan seksual dan kepuasan

Penelitian menunjukkan banyak faktor penyebab perempuan menjadi PSK, diantaranya kekerasan seksual seperti perkosaan oleh bapak kandung, paman, guru dan sebagainya. Hal lain yang penting adalah karena tidak puas dengan kehidupan seksual yang dimiliki sebelumnya.

c. Penipuan

Faktor lain yaitu, penipuan dan pemaksaan dengan berkedok agen penyalur tenaga kerja. Kasus penjualan anak perempuan oleh orang tua sendiri pun juga kerap ditemui.

d. Pornografi

Menurut defenisi undang-undang Anti pornografi, pornografi adalah bentuk ekspresi visual berupa gambar, tulisan, foto, film atau yang dipersamakan dengan film, video, tayangan atau media komunikasi lainnya yang sengaja dibuat untuk memperlihatkan secara terang-terangan atau tersamar kepada publik alat vital dan bagian-bagian tubuh serta gerakan-gerakan erotis yang menonjolkan sensualitan dan seksualitas, serta segala bentuk perilaku seksual dan hubungan seks manusia yang patut diduga menimbulkan rangsangan nafsu birahi pada orang lain.

e. Pendidikan

Karena tidak mempunyai kecerdasan yang cukup untuk memasuki sektor formal ataupun untuk menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2.3.2 Persoalan-Persoalan Psikis dan Sosial yang Mempengaruhi Perilaku PSK

a. Akibat gaya hidup modern

Seseorang perempuan pastinya ingin tampil dengan keindahan tubuh dan barang-barang yang dikenalkannya. Namun ada dari beberapa mereka yang terpojok karena masalah keuangan untuk pemenuhan keinginan tersebut maka mereka mengambil jalan terakhir dengan menjadi PSK untuk pemuasan dirinya.

b. Broken home

Kehidupan keluarga yang kurang baik dapat memaksa seseorang remaja maupun orang dewasa untuk melakukan hal-hal yang kurang baik diluar rumah atau jauh dari tempat tinggal dan itu dimanfaatkan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab dengan mengajaknya bekerja sebagai PSK.

c. Kenangan masa kecil yang buruk

Tindak pelecehan yang semakin meningkat pada seorang perempuan bahkan adanya pemerkosaan pada anak kecil bisa menjadi faktor dia menjadi seorang PSK.

d. Tempat tinggal

Kehidupan rumah atau lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perilaku dan pengetahuan seseorang untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka sehingga dengan sendirinya fenomena-fenomena yang sering terjadi pada kehidupannya dapat dipertanggungjawabkan.

2.3.3 Dampak yang Ditimbulkan bila Seseorang Bekerja Sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial)

- a. Keluarga dan masyarakat tidak dapat lagi memandang nilainya sebagai seorang perempuan.
- b. Stabilitas sosial pada dirinya akan terhambat, karena masyarakat hanya akan selalu mencemooh dirinya.
- c. Memberikan citra buruk bagi keluarga.
- d. Mempermudah penyebaran penyakit menular seksual, seperti gonore, klamidia, herpes kelamin, sifilis, hepatitis B dan HIV/AIDS.

- e. Instansi pemerintah yang terkait masih selalu menganggap PSK sebagai pihak yang paling bersalah.

2.3.4 Stigma yang Menyebabkan PSK dianggap Sebagai Pekerjaan yang Tidak Bermoral

- a. Pekerjaan ini identik dengan perzinahan yang merupakan suatu kegiatan seks yang dianggap tidak bermoral oleh banyak agama.
- b. Perilaku seksual oleh masyarakat dianggap sebagai kegiatan yang berkaitan dengan tugas reproduksi yang tidak seharusnya digunakan secara bebas demi untuk memperoleh uang.
- c. Pelacuran dianggap sebagai ancaman terhadap kehidupan keluarga yang dibentuk melalui perkawinan dan melecehkan nilai sakral perkawinan.
- d. Kaum wanita membenci pelacuran karena dianggap sebagai pencuri cinta dari laki-laki (suami) mereka sekaligus pencuri hartanya.